

**KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEBIJAKAN HUTANG,
UKURAN PERUSAHAAN, ASIMETRI INFORMASI DAN
PROFITABILITAS TERHADAP MANAJEMEN LABA
(Studi Empiris Pada Perusahaan Perdagangan Jasa dan Investasi Yang
Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020)**

SKRIPSI



Disusun Oleh :

Elisa Sherina Febrianti

NIM. 18.0102.0090

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG**

2022

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini Indonesia tengah memasuki era baru yang disebut dengan Revolusi Industri 4.0. Sehingga setiap waktu berbagai perusahaan akan berusaha untuk mengikuti serta menyesuaikan dengan keadaan pasar terkini. Mereka saling berusaha untuk berkembang, bertahan dan menjadi yang utama di pasar. Dalam upaya pengembangan suatu perusahaan terdapat dua pihak terkait yang dalam perusahaan yaitu pemilik dan pengelola perusahaan (manajemen). Dikarenakan pemisahan antara pemilik dan manajemen, serta perbedaan kepentingan antara masing-masing pihak maka pemisahan tersebut dapat mengakibatkan timbulnya masalah keagenan (*agency conflict*). Berbagai kepentingan yang terdapat dalam perusahaan dapat mengakibatkan pertentangan yang dapat merugikan pihak-pihak yang berkepentingan (Kusumawati & Sasongko, 2005).

Salah satu tolak ukur untuk menilai kinerja perusahaan dan kinerja pihak manajemen dapat dilihat melalui laba yang dihasilkan suatu perusahaan dalam suatu periode yang terdapat dalam laporan laba/rugi perusahaan. Laba perusahaan selalu menjadi pusat perhatian bagi pemilik dan semua pihak-pihak lain yang berkepentingan, tetapi mereka cenderung kurang memperhatikan mengenai bagaimana cara laba tersebut dihasilkan

atau diperoleh. Selain itu, laba juga dapat membantu pemilik dan pihak-pihak lain yang berkepentingan untuk dapat memperkirakan kondisi perusahaan di masa yang akan datang dan menentukan keputusan yang akan dibuat untuk perusahaan. Dikarenakan beberapa hal tersebut, pihak manajemen cenderung menjadikan laba sebagai target rekayasa demi mencapai kepentingan pribadi manajemen. Dalam menyusun laporan keuangan perusahaan, pihak manajemen dapat memanfaatkan celah dalam penggunaan dasar akrual untuk mengatur laba dengan cara menaikkan, menurunkan atau meratakan laba yang dikenal dengan istilah manajemen laba (*earnings management*).

Rahmawati (2006) menyatakan bahwa manajemen laba adalah tindakan campur tangan oleh pihak manajemen dalam proses pelaporan keuangan dengan pemilihan kebijakan akuntansi untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Karena hal tersebut maka laporan keuangan yang dibuat tidak lagi mampu menjalankan fungsinya untuk memberikan informasi mengenai kegiatan maupun kinerja keuangan yang sesungguhnya yang telah dilakukan oleh perusahaan selama suatu periode.

Agustina (2013) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan keputusan dari pihak manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi tertentu yang dianggap bisa mencapai tujuan yang diinginkan, baik untuk meningkatkan laba maupun mengurangi tingkat kerugian yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Menurut Sulistyanto(2008) manajemen laba dilakukan dengan memodifikasi komponen akrual dalam laporan

keuangan, sebab dalam komponen akrual tidak diperlukan bukti kas secara fisik sehingga upaya untuk melakukan modifikasi besar kecilnya komponen akrual tidak disertai dengan kas yang diterima atau dikeluarkan perusahaan. Pihak manajemen yang mengelola perusahaan secara langsung akan memiliki informasi yang lebih banyak daripada pemilik atau pemegang saham, hal ini akan menimbulkan ketidakseimbangan informasi (*information asymmetry*).

Asimetri informasi ini menyebabkan manajemen mempunyai kesempatan untuk melakukan tindakan manajemen laba. Manajemen akan memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba yang lebih besar apabila asimetri informasi antara manajemen dan pemilik maupun pemegang saham semakin besar. Akan tetapi apabila pihak manajemen memiliki saham dalam perusahaan tersebut, maka terdapat kemungkinan bahwa praktik manajemen laba dapat dikurangi. Pihak manajemen akan bertindak sebagai seseorang yang memegang kepentingan dalam perusahaan dan setiap tindakan yang dilakukan manajemen akan berdasarkan keinginan untuk membuat perusahaan lebih baik apabila mereka memiliki *persentase* yang tinggi dalam kepemilikan saham perusahaan.

Pada tahun 2015 Toshiba telah mengalami skandal akuntansi dan harus merevisi perhitungan laba dalam 3 tahun terakhir. Toshiba telah mengalami kesulitan mencapai target keuntungan bisnis sejak tahun 2008 di mana pada saat tengah terjadi krisis global. Krisis tersebut juga melanda

usaha Toshiba sehingga Toshiba menaikkan laba senilai 1.22 milyar dolar Amerika yang menghasilkan laba tidak sesuai dengan realita. Pada tanggal 21 Juli 2015, CEO Hisao Tanaka dan delapan pimpinan lain mengumumkan pengunduran dirinya terkait skandal tersebut, karena telah merusak merek Toshiba. Nama Toshiba kemudian dikeluarkan dari indeks saham dan mengalami penurunan penjualan yang signifikan. Pada akhir tahun 2015, Toshiba telah merugi sebesar 8 milyar dolar Amerika (www.liputan6.com).

Kasus yang serupa terjadi pada PT Inovisi Infracom (INVS) pada tahun 2015. Dalam kasus ini Bursa Efek Indonesia (BEI) menemukan indikasi salah saji dalam laporan keuangan INVS. BEI menyatakan manajemen INVS salah saji terutama pada item pembayaran kas kepada karyawan dan penerimaan (pembayaran) bersih utang pihak berelasi dalam laporan arus kas. Pada periode semester pertama 2014 pembayaran gaji pada karyawan Rp1,9 triliun. Namun, pada kuartal ketiga 2014 angka pembayaran gaji pada karyawan turun menjadi Rp59 miliar. Sebelumnya, manajemen INVS telah merevisi laporan keuangannya untuk periode Januari hingga September 2014. Dalam revisinya tersebut, beberapa nilai pada laporan keuangan mengalami perubahan nilai, salah satu contohnya adalah penurunan nilai aset tetap menjadi Rp1,16 triliun setelah revisi dari sebelumnya diakui sebesar Rp1,45 triliun. INVS juga mengakui laba bersih per saham berdasarkan laba periode berjalan. Praktik ini menjadikan laba bersih per saham INVS tampak lebih besar. Padahal, seharusnya

perseroan menggunakan laba periode berjalan yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk(www.bareksa.com).

PT Envy Technologies Indonesia Tbk (ENVY) merupakan emiten jasa teknologi informasi. Pemegang saham ENVY telah merombak jajaran direksi dan dewan komisaris dengan menempatkan kembali Dato' Sri Mohd Sopiyan bin Mohd Rashdi sebagai direktur utama. Sebelumnya Dato' Swi Mohd Sopiyan tidak lagi menjabat sebagai direksi pada Juni 2020, namun masih tercatat sebagai pemegang saham ENVY dengan kepemilikan minoritas 0,21%. Perombakan manajemen ENVY sebelumnya sudah disetujui pada Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) pada 25 Februari 2022. Status ENVY saat ini berpotensi dihapus dari papan perdagangan (*delisting*). Saham telah disuspensi selama 12 bulan dan masa suspense akan mencapai 24 bulan pada 1 Desember 2022. Terakhir kali ENVY melaporkan laporan keuangan per September 2020, saat itu jumlah aset tercatat 369,93 miliar, ekuitas 294,68 miliar, pendapatan 2,62 miliar dan rugi bersih 20,46 miliar(Mulyana, 2022).

Baru-baru ini ada emiten yang bergerak dalam bidang jasa dan perdagangan dibidang teknologi informais, PT Envy Techonologies Indonesia Tbk, yang memberikan penjelasan terkait dengan dugaan adanya manipulasi laporan keuangan (lapkeu) anak usahanya PT Ritel Global Solusi (RGS) tahun 2019. Laporan keuangan 2019 RGS itu kemudian dikonsolidasikan ke laporan tahunan ENVY tahun 2019. RGS merupakan anak usaha ENVY dengan porsi kepemilikan 70% yang bergerak dibidang

jasa perdagangan dengan berbasis online melalui aplikasi “KO-IN”. BEI mempertanyakan soal angka-angka keuangan RGS yang dikonsolidasikan ke laporan keuangan tahunan (LKT) 2019 ENVY mengingat RGS disebutkan tidak menyusun laporan keuangan tersebut (Arbar, 2021).

Berdasarkan fenomena tersebut membuktikan bahwa praktik manajemen laba masih dilakukan pada beberapa perusahaan. Hal tersebut berarti bahwa masih terdapat peluang manajemen dalam melakukan manajemen laba. Banyak pengelola perusahaan yang mempengaruhi angka laba pada laporan keuangan supaya terlihat baik bagi *stakeholders*. Tetapi fenomena manajemen laba tersebut dapat menimbulkan kerugian paralel yang berdampak pada keberlanjutan perusahaan itu sendiri serta beberapa pihak lain seperti auditor eksternal, investor sebagai *stakeholder*, dan pemerintah sebagai regulator.

Pada tahun 2016 sampai 2020 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami fenomena kenaikan jumlah perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangan pada sektor perdagangan jasa dan investasi. Berikut tabel 1.1 tentang jumlah perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangan pada tahun 2016-2020 :

Tabel 1.1
Jumlah Perusahaan Manufaktur Yang Tidak Melaporkan Laporan Keuangan

Tahun	Sektor Perusahaan	Jumlah Perusahaan Yang Tidak Melaporkan Laporan Keuangan
2016	Pertambangan	7
	Industri dan Kimia	1
	Properti	1
	Infrastruktur	4

Tabel 1.1 (Lanjutan)
Jumlah Perusahaan Manufaktur Yang Tidak Melaporkan Laporan Keuangan

Tahun	Sektor Perusahaan	Jumlah Perusahaan Yang Tidak Melaporkan Laporan Keuangan
	Perdagangan Jasa dan Investasi	5
2017	Pertambangan	3
	Industri dan Kimia	1
	Aneka Industri	1
	Properti	2
	Infrastruktur	1
	Perdagangan Jasa dan Investasi	3
2018	Pertanian	4
	Pertambangan	7
	Industri dan Kimia	4
	Aneka Industri	4
	Barang Konsumsi	2
	Properti	2
	Infrastruktur	1
	Perdagangan Jasa dan Investasi	9
2019	Pertanian	1
	Barang Konsumsi	1
	Properti	1
	Perdagangan Jasa dan Investasi	1
2020	Industri dan Kimia	1
	Properti	3
	Perdagangan Jasa dan Investasi	2

Sumber: www.idx.co.id

Tabel tersebut menginformasikan adanya kenaikan jumlah perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangan tahun 2016 sampai 2020. Seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI yang tidak melaporkan laporan keuangan pada tahun 2016 mengalami peningkatan dalam sektor pertambangan yaitu sebanyak 7 perusahaan. Tahun 2017 mengalami penurunan perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangan. Tahun 2018 mengalami peningkatan, dilihat dari sektor perdagangan, jasa dan investasi yang tidak melaporkan sebanyak 9 perusahaan. Pada tahun 2019 sampai 2020 mengalami

penurunan perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangan. Tabel 1.1 menjelaskan bahwa terdapat penurunan jumlah perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangan dapat menjadi tolak ukur dalam penilaian kinerja perusahaan. Penurunan tersebut dapat disadari bahwa sebagian besar dikarenakan lamanya waktu dalam menyelesaikan laporan keuangan, hal ini dapat diindikasikan adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan sehingga menjadikan terlambatnya pelaporan yang dilakukan oleh perusahaan (Ngadiman & Puspitasari, 2014).

Konsep Manajemen Laba (*earning management*) menurut Salno & Baridwan (2000) yang menggunakan teori keagenan (*agency theory*) menyatakan bahwa *earnings management* dipengaruhi oleh konflik antara kepentingan manajemen (*agent*) dan pemegang saham (*principal*) yang timbul karena setiap pihak perusahaan untuk mencapai atau memperimbangkan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya. Pihak *principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat sedangkan agen termotivasi untuk memaksimalkan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi.

Dengan adanya perbedaan kepentingan maka jelas bahwa asimetri informasi akan mendorong terjadinya praktik manajemen laba oleh manajemen. Adanya asimetri informasi akan mendorong manajemen untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer. Hal ini memberikan

peluang kepada manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba. Adanya asumsi bahwa manajer bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri mengakibatkan mereka memanfaatkan kesempatan untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal*.

Kepemilikan manajerial menunjukkan adanya peran ganda bagi pihak manajemen, yakni manajer juga bertindak sebagai pemegang saham. Menurut *positive accounting theory* yang dikembangkan oleh Zimmerman & Watts (1986) motivasi manajemen laba meliputi *bonus plan*, *debt covenant* dan *political cost*. Pada praktiknya dalam dunia usaha, perusahaan dapat mengalami berbagai hambatan terutama dalam hal pendanaan. Sumber dana di dalam perusahaan dapat berasal dari laba ditahan, sedangkan sumber dana dari luar perusahaan berasal dari para kreditur dan pemilik atau investor. Salah satu cara dari pihak manajemen untuk memperoleh dana adalah dengan menggunakan hutang. Akan tetapi, kebijakan hutang rentan dengan terjadinya konflik kepentingan. Pihak manajemen termotivasi mengelola laba untuk mencapai target kinerja dan kompensasi bonus, sehingga akan meminimalkan kemungkinan pelanggaran perjanjian hutang, dan meminimalkan biaya politik karena intervensi pemerintah. Sedangkan pihak manajemen sebagai pengelola perusahaan harus teliti dalam mengambil dan menetapkan keputusan pendanaan yang baik bagi perusahaan secara sifat dan biaya. Jika perusahaan yang menggunakan hutang sebagai sumber pendanaannya tidak dapat melunasi hutang tersebut, maka perusahaan tersebut akan terancam likuiditasnya

sehingga keadaan tersebut juga akan mengancam pihak manajemen. Perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* yang besar akan cenderung membuat pihak manajemen menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan maupun laba perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari & Sapari (2019) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian serupa juga ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Pramesti & Budiasih (2017) dan (Laudza & Nindiasri, 2022). Namun berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Octavia & Paramitha (2021) yang menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sholichah & Kartika (2022) dan Utami *et al.*, (2021) juga menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Sumber dana dari dalam perusahaan dapat berasal dari laba ditahan, sedangkan sumber dana dari luar perusahaan berasal dari para kreditur dan pemilik atau investor. Salah satu cara dari pihak manajemen untuk memperoleh dana adalah dengan menggunakan hutang. Akan tetapi, kebijakan hutang rentan dengan terjadinya konflik kepentingan. Pihak manajemen termotivasi mengelola laba untuk mencapai target kinerja dan kompensasi bonus, sehingga akan meminimalkan kemungkinan pelanggaran perjanjian hutang, dan meminimalkan biaya politik karena intervensi pemerintah. Sedangkan pihak manajemen sebagai pengelola perusahaan

harus teliti dalam mengambil dan menetapkan keputusan pendanaan yang baik bagi perusahaan secara sifat dan biaya. Jika perusahaan yang menggunakan hutang sebagai sumber pendanaannya tidak dapat melunasi hutang tersebut, maka perusahaan tersebut akan terancam likuiditasnya sehingga keadaan tersebut juga akan mengancam pihak manajemen. Perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* yang besar akan cenderung membuat pihak manajemen menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan maupun laba perusahaan (Cahyani & Suryono, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Cahyani & Suryono (2020), Sholichah & Kartika (2022) dan (Puspitasari & Sapari, 2019) menunjukkan bahwa kebijakan hutang yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri & Laksmini (2022) yang juga menunjukkan bahwa tingkat hutang dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurkholik & Fitriyanti (2021) menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan & Zulkarnain (2021) menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba karena perusahaan dengan nilai DER yang besar ataupun kecil sama-sama melakukan tindakan praktik manajemen laba (Oktoriza, 2018 dalam (Kurniawan & Zulkarnain, 2021)).

Selain kebijakan hutang, ukuran suatu perusahaan juga mempunyai pengaruh terhadap perhitungan laba dalam laporan keuangan suatu perusahaan, sehingga ukuran perusahaan juga dapat memengaruhi praktik manajemen dalam melakukan manajemen laba. Menurut Ilmi & Ali (2008) ukuran perusahaan dapat ditentukan berdasarkan jumlah tenaga kerja, kapitalisasi pasar, total penjualan, total nilai aktiva, dan sebagainya. Total aset dalam suatu perusahaan merupakan hal yang penting, karena aset mencerminkan besar kecil skala suatu perusahaan. Semakin besar kapitalisasi pasar menandakan semakin perusahaan diketahui oleh masyarakat, semakin besar penjualan menandakan perputaran uang semakin banyak, dan semakin besar aktiva menandakan bahwa modal yang ditanam semakin banyak. Ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih banyak melakukan manajemen laba daripada perusahaan yang besar. Hal tersebut disebabkan karena perusahaan kecil cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik agar investor mau menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Sedangkan perusahaan besar akan cenderung lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, karena perusahaan besar lebih diperhatikan oleh masyarakat.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Handayani & Rachadi (2009) mengenai Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba menyatakan bahwa ukuran perusahaan sedang dan besar tidak terbukti lebih agresif dalam melakukan manajemen laba melalui mekanisme pelaporan laba positif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh

Sholichah & Kartika(2022) dan Puspitasari & Sapari(2019) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, artinya semakin besar ukuran suatu perusahaan maka kemungkinan manajemen untuk melakukan manajemen akan lebih kecil. Namun hasil penelitian yang dilakukan oleh (Cahyono & Widyawati, 2019)danMayanisa & Priyadi (2019)menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, artinya perusahaan dengan ukuran besar akan memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan dengan ukuran kecil. Hal tersebut dikarenakan perusahaan dengan ukuran lebih besar sering menjadi subyek pemeriksaan atau pengawasan yang ketat baik dari pemerintah maupun dari masyarakat. Namun hasil penelitian dari Qulub(2017), Octavia & Paramitha (2021), Pramita & Idayanti (2020) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Artinya semakin besar ukuran perusahaan tidakmenjamin terjadinya manajemen laba. Dengan ukuran perusahaan yang besar berarti semakinbesar juga peluang untuk mendapatkan pinjaman karena perusahaan yang berukuran besardapat dipercaya mampu untuk menghasilkan laba jadi tidak perlu adanya manajemen laba.

Menurut Pramesti & Budiasih (2017)*asimetric information* atau ketidaksamaan informasi adalah situasi dimana manajer memiliki informasi yang berbeda mengenai prospek perusahaan dari pada yang dimiliki pihak luar perusahaan. Asimetri muncul ketika manajer mengetahui lebih banyak

informasi internal dan prospek perusahaan dimasa depan dibanding dengan pemegang saham oleh karena itu manajer wajib memberikan informasi tentang kondisi perusahaan kepada pemilik, jika tugas tersebut tidak dipenuhi oleh manajer maka akan terjadi ketidakseimbangan informasi yang akan memicu munculnya suatu kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi (Cahyono & Widyawati, 2019). Pada kondisi tersebut memberikan kesempatan pada manajer untuk menggunakan informasi yang diketahuinya agar dapat memanipulasi pelaporan keuangan sebagai usaha untuk memaksimalkan kemakmuran (Mayanisa & Priyadi, 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Cahyono & Widyawati, 2019) menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mayanisa & Priyadi(2019), Pramesti & Budiasih(2017), dan Feronika *et al.*,(2021) yang juga menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Namun hasil temuan oleh Cornelia & Adi (2022) dan Nursiam & Widyaningrum (2019) menunjukkan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Profitabilitas merupakan salah satu tolak ukur yang digunakan dalam penilaian yang dilakukan oleh para investor terhadap kinerja perusahaan guna dalam pengambilan keputusan investasi yang akan dilakukan. Rasio ini dapat digunakan untuk membandingkan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, mengutamakan pada laporan neraca dan laporan laba rugi. Dapat melakukan pengukuran untuk beberapa periode. Yang

bertujuan untuk melihat perkembangan perusahaan dalam rentan waktu tertentu, baik menurun atau meningkat, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut. Semakin tinggi ROA yang dihasilkan perusahaan, semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total asset (Pramita & Idayanti, 2020). Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Laba tersebut berfungsi untuk mengukur efektivitas bersih dari suatu operasi bisnis, kinerja suatu entitas bisnis dapat dilihat pula melalui tingkat perolehan laba. Tingkat perolehan laba yang berkembang dapat memberikan motivasi manajer perusahaan dalam melakukan manajemen laba. Karena manajer perusahaan dapat mempengaruhi profitabilitas yang dicapai dalam laporan keuangan (Cahyono & Widyawati, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Pramita & Idayanti (2020) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba, artinya semakin tinggi nilai profitabilitas maka semakin tinggi pula manajemen laba. Dengan nilai profitabilitas yang tinggi maka memungkinkan para investor akan menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyono & Widyawati (2019), Puspitasari & Sapari (2019), Sholichah & Kartika (2022) dan (Cornelia & Adi, 2022). Namun hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurkholik & Fitriyanti (2021), Worwor *et al.*, (2021), dan Nurkholik & Fitriyanti (2021) yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian ini mengacu kepada penelitian yang dilakukan oleh Cahyani & Suryono(2020) dengan persamaan menggunakan semua variabel yang sudah ada. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah yang Pertama, menambah variabel asimetri informasi dan profitabilitas. Penambahan variabel asimetri informasi dan profitabilitas termasuk dalam mekanisme bonding. Variabel ini diadopsi dari penelitian Cahyono & Widyawati(2019) yang memperhitungkan adanya pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba selain itu juga kami menambahkan variabel profitabilitas untuk menguji pengaruh terhadap manajemen laba. Profitabilitas dipilih karena profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Laba tersebut berfungsi untuk mengukur efektivitas bersih dari suatu operasi bisnis, kinerja suatu entitas bisnis dapat dilihat pula melalui tingkat perolehan laba. Tingkat perolehan laba yang berkembang dapat memberikan motivasi manajer perusahaan dalam melakukan manajemen laba. Karena manajer perusahaan dapat mempengaruhi profitabilitas yang dicapai dalam laporan keuangan. Sedangkan asimetri informasi dipilih karena Adanya asimetri informasi akan mendorong manajemen untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer. Hal ini memberikan peluang kepada manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba(Cahyono & Widyawati, 2019).

Kedua, penelitian ini dilakukan dengan memilih lokasi penelitian pada perusahaan manufaktur yang tidak melaporkan laporan keuangan

yang terdaftar di BEI pada tahun 2016 sampai 2020 dengan alasan perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang sangat kompleks. Tujuan pengambilan sampel tersebut adalah agar dapat membandingkan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya dan harapannya dapat memberikan pengaruh yang signifikan atau pun tidak signifikan terhadap variabel. Berdasarkan pemaparan latar belakang penelitian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **“Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Hutang, Ukuran Perusahaan, Asimetri Informasi dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba?
2. Bagaimana pengaruh Kebijakan Hutang terhadap Manajemen Laba?
3. Bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba?
4. Bagaimana pengaruh Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba?
5. Bagaimana Pengaruh Profitabilitas terhadap manajemen laba?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba

2. Untuk menganalisis pengaruh kebijakan hutang terhadap manajemen laba
3. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.
4. Untuk menganalisis pengaruh asimetri informasi terhadap Manajemen Laba.
5. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap Manajemen Laba.

D. Kontribusi Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menambah ilmu pengetahuan dan berperan dalam menambah wawasan kepada generasi selanjutnya pada bidang akuntansi dan juga dapat dijadikan referensi dalam penelitian perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan informasi bagi investor terkait kepemilikan manajerial, kebijakan hutang, ukuran perusahaan, asimetri informasi dan profitabilitas terhadap manajemen laba.

BAB II

TELAAH TEORI

A. Telaah Literatur

1. Teori Keagenan

Teori keagenan menurut Jensen & Meckling(1976) merupakan hubungan keagenan yang terjadi antara pengelola perusahaan (manajemen) atau yang biasa disebut agent dengan pemilik perusahaan atau pemegang saham yang biasa disebut *principal*. *Principal* akan memberikan tanggung jawab dan wewenang kepada agent untuk melaksanakan tugas mengelola perusahaan sesuai dengan kontrak yang telah disepakati. Konsep teori keagenan merupakan hubungan ketika salah satu pihak (*principal*) menggunakan jasa pihak lain (*agent*) dengan memberikan wewenang untuk mengelola maupun membuat keputusan terhadap perusahaan (Anthony dan Govindarajan, 2005).

Konflik keagenan (*agency conflict*) terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara kedua pihak sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*). Adanya kecenderungan manajer untuk mencari keuntungan sendiri (*moral hazard*) dan tingkat asimetri informasi yang tinggi ditambah dengan beberapa motif-motif tertentu, akan semakin memperbesar kemungkinan pihak manajemen untuk memanfaatkan pos-pos akrual guna menyajikan laba yang sesuai dengan kepentingannya yang mungkin tidak sesuai dengan kepentingan pemilik atau pemegang saham. Asimetri informasi dapat terjadi ketika pihak manajemen yang

bertugas mengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi tentang perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham.

Menurut Jensen dan Meckling (1976), adanya masalah keagenan memunculkan biaya agensi yang terdiri dari :

- 1) *The monitoring expenditure by the principle*, yaitu biaya yang pengawasan yang dikeluarkan oleh principal untuk mengawasi perilaku dari agen dalam mengelola perusahaan.
- 2) *The bounding expenditure by the agent (bounding cost)*, yaitu biaya yang dikeluarkan oleh agen untuk menjamin bahwa agen tidak bertindak yang merugikan principal.

Menurut teori keagenan salah satu mekanisme yang secara luas digunakan dan diharapkan dapat menyelaraskan tujuan pemilik atau pemegang saham dengan agen atau pihak manajemen adalah melalui mekanisme pelaporan keuangan. Namun menurut Sugiri, 1998 (dalam Midiastuty dan Machfoedz, 2003), karena dalam akuntansi dikenal adanya dasar akrual (*accrual basic*) yang mewajibkan perusahaan untuk mengakui pendapatan ataupun biaya yang sudah menjadi hak atau kewajiban dalam periode saat ini mengakibatkan laporan keuangan mengandung komponen akrual baik yang berada dibawah kebijakan manajemen (*discretionary*) maupun yang tidak (*non-discretionary*). Teori keagenan menjelaskan bahwa apabila perusahaan dalam keadaan atau kinerja keuangan yang buruk, maka terdapat kemungkinan pihak

manajemen akan menyembunyikannya melalui tindakan menaikkan laba, menurunkan laba atau meratakan laba.

2. Kepemilikan Manajerial

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan teori keagenan menyatakan bahwa perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan dengan fungsi kepemilikan memiliki konsekuensi rentan terhadap konflik kepentingan. Manajer yang bertindak sebagai pengelola perusahaan seharusnya dapat menyusun kebijakan dengan tepat untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kesejahteraan pemilik atau para pemegang saham. Namun kenyataannya terdapat perbedaan kepentingan dan asymmetric information di antara kedua pihak tersebut menyebabkan konflik keagenan. Menurut Wahidahwati (2002), untuk meminimalisasikan konflik keagenan diperlukan mekanisme pengawasan yang dapat menyalurkan kepentingan-kepentingan antara manajer dan pemegang saham.

Kepemilikan manajerial akan mensejajarkan kepentingan manajemen dan pemegang saham karena manajer akan merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dengan benar dan akan merasakan kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah (Jensen & Meckling, 1976). Kepemilikan Manajerial (*managerial ownership*) adalah tingkat kepemilikan saham pihak

manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan, misalnya direktur dan komisaris (Ilmi & Ali, 2008).

Kepemilikan manajerial menunjukkan adanya peran ganda seorang manajer dalam suatu perusahaan, yakni sebagai manajer dan sebagai pemegang saham. Perusahaan memberikan kesempatan kepada manajer untuk memiliki sebagian saham perusahaan. Keputusan ini dilakukan untuk mempertahankan manajer yang memiliki kinerja baik dan mengarahkan manajer agar bertindak sesuai dengan tujuan perusahaan yaitu meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Semakin besar proporsi kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka manajemen akan berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham yang notabene adalah mereka sendiri.

3. Kebijakan Hutang

Kebijakan hutang merupakan suatu keputusan yang menentukan seberapa besar penggunaan sumber dana hutang untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan (Subagyo, 2011). Apabila sumber dana internal tidak cukup memadai dan perusahaan mengalami pertumbuhan penjualan serta kebutuhan dana juga meningkat, maka perusahaan akan mencari alternatif untuk menggunakan sumber dana yang berasal dari luar perusahaan (eksternal). Pihak manajemen akan cenderung melakukan manajemen laba agar bisa mendapatkan pendanaan yang berasal dari luar perusahaan, baik dengan tujuan untuk memperoleh pinjaman atau menarik investor baru (Cahyani & Suryono, 2020). *Debt covenant*

menyatakan bahwa pihak manajemen akan memiliki dorongan untuk melakukan tindakan manajemen laba guna menghindari pelanggaran perjanjian hutang. Kontrak hutang merupakan salah satu motivasi bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba. Pihak manajemen cenderung memilih metode akuntansi yang meningkatkan laba guna menghindari pelanggaran perjanjian hutang (Sweeny, 1994). Perusahaan dengan rasio resiko *debt to equity* cukup tinggi akan mengakibatkan kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak luar atau kreditur dan bahkan perusahaan tersebut dapat terancam melanggar perjanjian hutang. Dikarenakan hal tersebut maka pihak manajemen memiliki dorongan untuk cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba.

4. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat diketahui dari total aktiva perusahaan, semakin besar jumlah aktiva perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan tersebut (Ngadiman & Puspitasari, 2014). Setiap perusahaan memiliki ukuran atau skala besar kecil tetapi tidak ada ukuran standar yang berlaku umum yang dipakai untuk menentukan besar atau kecilnya perusahaan. Pada dasarnya menurut Suwito & Herawati (2005) ukuran perusahaan terbagi menjadi 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan sedang (*mediumsize*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Menurut Handayani & Rachadi (2009) besaran perusahaan dapat diketahui salah satunya dari rata-rata nilai pasar saham. Semakin besar

ukuran perusahaan makin akan semakin banyak informasi yang tersedia bagi investor untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan (Ilmi & Ali, 2008).

Ukuran perusahaan adalah ukuran yang digunakan untuk mengetahui apakah perusahaan memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks sehingga memungkinkan dilakukan manajemen laba. Ukuran perusahaan adalah suatu skala di mana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aktiva, *log size*, penjualan dan nilai pasar saham (Indra, 2012).

Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator yang digunakan investor dalam menilai aset maupun kinerja perusahaan. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat dilihat dari total aktiva (*asset*) dan total penjualan (*net sales*) yang dimiliki oleh perusahaan. Beberapa penelitian menggunakan ukuran aktiva sebagai wakil dari ukuran perusahaan, mengemukakan bahwa perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki informasi lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Semakin besar ukuran perusahaan biasanya informasi yang tersedia untuk pengambilan keputusan dalam perusahaan tersebut semakin banyak. Semakin besar suatu perusahaan, semakin besar pula kemampuan untuk mendapat pinjaman karena perusahaan besar *relative* lebih mampu untuk menghasilkan laba (Indra, 2012).

5. Asimetri Informasi

Menurut Brigham(2001)*asimetric information* atau ketidaksamaan informasi adalah situasi dimana manajer memiliki informasi yang berbeda mengenai prospek perusahaan dari pada yang dimiliki pihak luar perusahaan. Asimetri muncul ketika manajer mengetahui lebih banyak informasi internal dan prospek perusahaan dimasa depan dibanding dengan pemegang saham oleh karena itu manajer wajib memberikan informasi tentang kondisi perusahaan kepada pemilik, jika tugas tersebut tidak dipenuhi oleh manajer maka akan terjadi ketidakseimbangan informasi yang akan memicu munculnya suatu kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi.

Menurut Brigham dan Houston ada dua tipe informasi asimetri informasi yaitu:

a. *Adverse selection*

Adverse selection adalah Jenis asimetri dalam mana satu pihak atau lebih yang akan melangsungkan suatu transaksi usaha, atau transaksi usaha potensial memiliki informasi lebih atas pihak-pihak lain. *Adverse selection* terjadi karena beberapa orang seperti manajer perusahaan dan para pihak dalam (inders) lainnya lebih mengetahui kondisi kini dan prospek ke depan suatu perusahaan daripada para investor luar.

b. *Moral hazard*

Moral hazard adalah jenis informasi asimetri dalam mana satu pihak atau lebih yang melangsungkan suatu transaksi usaha atau

transaksi usaha potensial dapat mengamati tindakan-tindakan mereka dalam penyelesaian transaksi-transaksi mereka sedangkan pihak-pihak lainnya tidak. *Moral hazard* dapat terjadi karena adanya pemisah pemilikan dengan pengendalian yang merupakan karakteristik kebanyakan perusahaan besar. Kegiatan yang dilakukan oleh manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman. Sehingga manajer dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika ataupun norma mungkin tidak layak dilakukan.

6. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi dapat menilai ukuran tingkat efektivitas manajemen dalam mengelola suatu perusahaan. Efektivitas dan efisiensi manajemen dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan yang dilihat dari komponen laporan keuangan. Semakin tinggi tingkat rasio maka kondisi perusahaan semakin baik berdasarkan rasio profitabilitas. Nilai rasio yang tinggi melambangkan efisiensi perusahaan dari tingkat pendapatan dan arus kas. Rasio-rasio profitabilitas memaparkan informasi yang penting daripada rasio pencapaian pesaing. Dengan demikian, analisis trend industri dibutuhkan untuk menarik kesimpulan yang berguna tentang tingkat profitabilitas perusahaan. Rasio

profitabilitas mengungkapkan hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasional yang dilakukan oleh manajemen perusahaan di mana pencatatan kas kecil juga berpengaruh.

7. Manajemen Laba

Menurut Siallagan (2009) manajemen laba merupakan campur tangan dari pihak manajemen dalam penyusunan dan pelaporan keuangan perusahaan guna mencapai tingkat laba tertentu. Menurut Fischer dan Rosenzweig (1995) manajemen laba adalah tindakan manajer yang menaikkan atau menurunkan laba yang dilaporkan dari unit yang menjadi tanggung jawabnya yang tidak mempunyai hubungan dengan kenaikan atau penurunan profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang. Pihak manajemen cenderung bertindak oportunistik dengan menjadikan laba yang ada pada laporan keuangan sebagai target rekayasa demi mencapai kepentingan pribadi manajemen. Dalam menyusun laporan keuangan perusahaan, pihak manajemen dapat memanfaatkan celah dalam penggunaan dasar akrual untuk mengatur laba dengan cara menaikkan, menurunkan atau meratakan laba yang dikenal dengan istilah manajemen laba (*earnings management*). Perilaku rekayasa tersebut dilakukan oleh manajemen dengan cara pemilihan penggunaan kebijakan akuntansi tertentu yang membuat laba perusahaan dalam laporan keuangan dapat dikendalikan dan diatur sesuai dengan kepentingan manajemen. Terdapat komponen akrual yang tidak memerlukan bukti kas secara fisik, sehingga dalam upaya rekayasa melalui besar kecilnya komponen akrual oleh pihak

manajemen tidak harus disertai dengan kas yang keluar atau kas yang diterima perusahaan. Oleh karena itu, menurut Sulistyanto (2008) manajemen laba sering dilakukan dengan cara memperlakukan komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan.

Manajemen laba tidak selalu harus dikaitkan dengan upaya untuk memanipulasi data atau informasi akuntansi, tetapi dapat lebih dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi (*accounting methods*) untuk mengatur keuntungan yang bisa dilakukan karena memang diperkenankan menurut *accounting regulations* Cahyono & Widyawati(2019) menjelaskan bahwa terdapat sisi positif dan negatif dari manajemen laba. Sisi positifnya yaitu pada *efficient contracting*, pihak manajemen memiliki kemampuan manajemen laba dalam menghadapi kontrak yang ada. Sedangkan sisi negatif dari praktik manajemen laba dapat mengendalikan dan mengurangi tingkat transparansi dari laporan.

Menurut Sulistyanto (2008), terdapat tiga pola yang dapat dilakukan dalam manajemen laba, yaitu:

a. Income Increasing

Pola manajemen laba yang pertama ini yaitu mengatur agar laba periode berjalan lebih tinggi daripada jumlah laba yang sesungguhnya atau disebut menaikkan laba.

b. Income Decreasing

Pola manajemen laba yang kedua ini yaitu tindakan yang mengatur laba menjadi lebih rendah daripada tingkat laba yang sebenarnya.

c. *Income Smoothing*

Dalam pola manajemen laba yang ketiga ini merupakan pola yang mengatur agar laba relatif sama selama beberapa periode tahun berjalan atau dikenal dengan teknik perataan laba.

B. Telah Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.1
Telaah Penelitian Sebelumnya

No	Peneliti	Judul	Hasil
1.	Cornelia & Adi (2022)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , <i>Free Cash Flow</i> Dan Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2016-2019	Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diperoleh kesimpulan variabel profitabilitas, <i>Leverage</i> , <i>l free cash flow</i> berpengaruh terhadap manajemen laba, variabel asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
2.	Sholichah & Kartika (2022)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , Profitabilitas Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba	Berdasarkan analisis dan pengujian data diperoleh hasil bahwa variabel Ukuran Perusahaan (UP) berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba (ML), dan <i>Leverage</i> (LEV) berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba (ML). Sementara itu Profitabilitas (PRO) berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba (ML), serta Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
3.	Fitri & Laksmi (2022)	Pengaruh insentif pajak dan insentif non-pajak terhadap manajemen laba.	Hasil dalam penelitian ini menunjukkan: tingkat hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, kepemilikan manajerial

Tabel 2.1 (Lanjutan)
Telaah Penelitian Sebelumnya

No	Peneliti	Judul	Hasil
			berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, aktiva pajak tangguhan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
4.	Utami <i>et al.</i> ,(2021)	Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Publik, Dewan Komisaris, Dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Indeks High Dividend 20 Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2019)	Hasil analisis menunjukkan bahwa secara parsial kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, kemudian kepemilikan institusional dan kepemilikan publik secara parsial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sementara itu komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
5.	Kurniawan & Zulkarnain (2021)	Pengaruh <i>Initial Public Offering</i> (Ipo) Dan <i>Financial Leverage</i> Terhadap Praktik Manajemen Laba	Hasil penelitian ini menolak hipotesis dan memberikan bukti empiris bahwa IPO tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba. <i>Leverage</i> keuangan tidak berpengaruh pada Manajemen Laba dan secara bersamaan IPO dan <i>Leverage</i> Keuangan tidak berpengaruh pada Manajemen Laba karena penerapan IPO dan setiap level kecil utama dari praktik Manajemen Pendapatan perusahaan <i>Leverage</i> Keuangan.
6.	Octavia & Paramitha (2021)	Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, <i>Leverage</i> , Kompensasi Bonus Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba	Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa Struktur Kepemilikan Manajerial, <i>Leverage</i> , Kompensasi Bonus dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Manajemen Laba.

Tabel 2.1 (Lanjutan)
Telaah Penelitian Sebelumnya

No	Peneliti	Judul	Hasil
7.	Feronika <i>et al.</i> , (2021)	Pengaruh Asimetri Informasi, <i>Corporate Governance</i> , <i>Net Profit Margin</i> (Npm), Dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba	Berdasarkan hasil analisis, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil berbeda diperoleh pada variabel kepemilikan institusional dan komite audit yang berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, serta variabel kepemilikan manajerial, komisaris independen, <i>net profit margin</i> dan kompensasi bonus tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
8.	Worwor <i>et al.</i> ,(2021)	Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor <i>Consumer Goods Industry</i> Di Bursa Efek Indonesia (Bei)	Berdasarkan hasil analisis dan pengujianPenelitian ini membuktikan bahwa profitabilitas yang dihitung menggunakan rasio ROA tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengujian terhadap hipotesis yang menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dapat diterima
9.	Nurkholik & Fitriyanti (2021)	Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan <i>Managerial</i> Sebagai Variabel Prediktor Terhadap Manajemen Laba	Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, <i>leverage</i> berpengaruh terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba dan kepemilikan <i>managerial</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.Sedangkan determinasinya sebesar 22,5%.

Tabel 2.1 (Lanjutan)
Telaah Penelitian Sebelumnya

No	Peneliti	Judul	Hasil
10.	Cahyani & Suryono (2020)	Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kebijakan hutang dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba	Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Kebijakan hutang berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
11.	Cahyono & Widyawati (2019)	Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas terhadap Manajemen Laba	Asimetri Informasi Berpengaruh Positif terhadap Manajemen Laba. Ukuran Perusahaan Berpengaruh Positif terhadap Manajemen Laba. Profitabilitas Berpengaruh Positif terhadap Manajemen Laba
12.	Mayanisa & Priyadi (2019)	Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan dan <i>Leverage</i> terhadap Manajemen Laba.	Asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan berpengaruh positif pada terhadap manajemen laba <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Sumber: data penelitian terdahulu diolah, 2022.

C. Perumusan Hipotesis

1. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan (Cahyani & Suryono, 2020). Kepemilikan saham manajerial dapat menyetarakan kepentingan antara kepentingan pemegang saham dengan kepentingan pihak manajemen karena pihak manajemen akan ikut merasakan secara langsung manfaat dari kebijakan yang diambil dan pihak manajemen yang menanggung risiko apabila terdapat kerugian.

Teori Agensi merupakan sebuah teori yang menjadi dasar hubungan antara pemilik dengan pengelola (Utami *et al.*, 2021). Apabila kepemilikan saham oleh pihak manajemen rendah, maka intensitas manajemen dalam melakukan manajemen laba meningkat. Dengan adanya kepemilikan manajerial dapat mengurangi keinginan manajemen untuk melakukan tindakan manipulasi data pada laporan keuangan sehingga laba yang dilaporkan pada laporan keuangan dapat menyatakan keadaan ekonomi perusahaan yang sesungguhnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari & Sapari (2019) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian serupa juga ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Pramesti & Budiasih (2017) dan (Laudza & Nindiasri, 2022).

H1: Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Negatif terhadap Manajemen Laba

2. Pengaruh Kebijakan Hutang Terhadap Manajemen Laba

Kebijakan hutang merupakan suatu keputusan yang menentukan seberapa besar penggunaan sumber dana hutang untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan (Subagyo, 2011). Apabila sumber dana internal tidak cukup memadai dan perusahaan mengalami pertumbuhan penjualan serta kebutuhan dana juga meningkat, maka perusahaan akan mencari *alternative* untuk menggunakan sumber dana yang berasal dari luar perusahaan (eksternal). Pihak manajemen akan

cenderung melakukan manajemen laba agar bisa mendapatkan pendanaan yang berasal dari luar perusahaan, baik dengan tujuan untuk memperoleh pinjaman atau menarik investor baru (Suwito & Herawati, 2005).

Berdasarkan teori keagenan dimana manajemen akan mencari keuntungan secara pribadi *moral hazard* dan pemegang saham dengan minim informasi-informasi perusahaan maka akan dapat memicu tindak kecurangan atau manajemen laba. Hal ini dapat dilakukan oleh manajemen, salah satunya dengan memperbesar kebijakan hutang perusahaan yang dilaporkan kepada pemegang saham dengan tujuan untuk keuntungan pribadi. Dengan kebijakan hutang yang tinggi pemegang saham akan melakukan investasi kembali untuk menutup hutang-hutang perusahaan. Secara realisasi, kebijakan hutang perusahaan tidak mencapai angka yang tinggi, namun manajemen dapat melakukannya untuk kepentingan pribadi.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri & Laksmi(2022) yang juga menunjukkan bahwa tingkat hutang dengan *Debt to Equity Ratio* (DER)berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

H2 : Kebijakan HutangBerpengaruh PositifTerhadap Manajemen Laba.

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Ukuran Perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat mengklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara (Cahyono & Widyawati, 2019). Semakin besar ukuran perusahaan, maka dapat dipastikan dana yang dikelola juga semakin besar dan semakin kompleks dalam pengelolaannya. Perusahaan dengan skala besar cenderung akan mendapatkan perhatian lebih dari para pemegang saham dan pihak penting lainnya (Cindy Mayanisa, 2019).

Berdasarkan *agency theory*, penentuan ukuran perusahaan didasarkan pada total aset perusahaan yang dapat menggambarkan permodalan serta hak dan kewajiban yang dimiliki. Manajer akan mengelola nilai asetnya besar atau kecil untuk menarik perhatian pihak lain dengan anggapan pihak lain masih mengidentikan ukuran perusahaan berdasarkan total asetnya sehingga manajer akan mendapat dorongan untuk melakukan tindakan manajemen laba supaya perusahaan dapat dinilai baik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sholichah & Kartika (2022) dan Puspitasari & Sapari (2019) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

H3 : Ukuran Perusahaan Berpengaruh Negatif terhadap Manajemen Laba

4. Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba

Asimetri informasi merupakan ketidakseimbangan informasi antara manajer dan pemegang saham atau *stakeholder* lainnya, dimana

manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan pemegang saham (Mayanisa & Priyadi, 2019). Sebuah laporan keuangan perusahaan dapat digunakan oleh semua pihak atau kalangan termasuk manajemen. Akan tetapi, terdapat pihak yang paling berperan penting yaitu pengguna eksternal perusahaan. Hal ini dapat dikatakan penting bagi pengguna eksternal karena pihak eksternal memiliki kondisi yang paling besar dalam ketidakpastiannya.

Sejalan dengan *agency theory*, dimana adanya sebuah asimetri informasi yang ada di sebuah perusahaan akan semakin mendukung terjadinya manajemen laba di perusahaan. Peranan manajemen atau pihak internal perusahaan yang memiliki informasi lebih dibandingkan pihak eksternal dapat disalahgunakan untuk melakukan tindak manipulasi laba.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Cahyono & Widyawati (2019), Mayanisa & Priyadi (2019), Pramesti & Budiasih (2017) dan Feronika *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

H4 : Asimetri Informasi Berpengaruh Positif terhadap Manajemen Laba

5. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba (Cahyono & Widyawati, 2019).

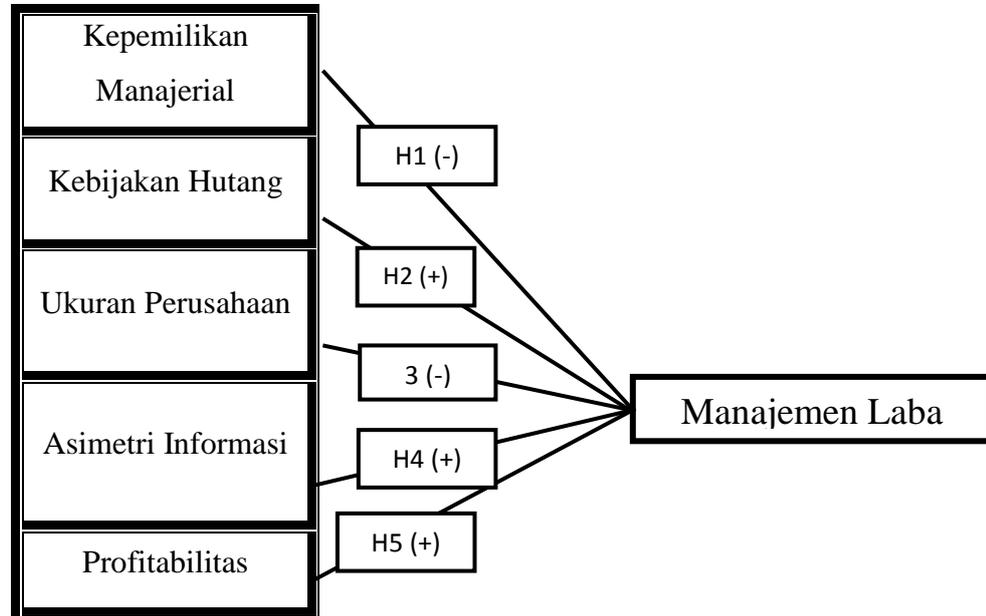
Entitas yang memiliki profitabilitas diatas rata-rata menampilkan kinerja entitas tersebut telah berjalan dengan baik dan sanggup menghasilkan laba yang bertambah setiap tahunnya (Agustia, 2018). Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan kinerja manajemen perusahaan yang efektif dalam mengelola perusahaan dengan menghasilkan laba yang tinggi.

Berdasarkan *Agency theory* dimana hubungan agensi antara pemegang saham dengan manajemen. Manajemen perusahaan berupaya untuk mengintervensi informasi-informasi dalam laporan keuangan untuk dapat memanipulasi *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan menguntungkan perusahaan, manajemen akan melakukan manipulasi untuk tidak menerbitkan laporan keuangan yang sesuai realita kepada para *stakeholder* untuk kepentingan pribadi.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyono & Widyawati(2019), Puspitasari & Sapari (2019), Sholichah & Kartika(2022) dan Cornelia & Adi(2022)dimana profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

H5: Profitabilitas Berpengaruh Positif terhadap Manajemen Laba

D. Model Penelitian



Gambar 2.1
Model Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Supomo & Indriantoro (2002) populasi adalah sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu. Populasi penelitian ini adalah semua perusahaan jasa subsektor perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

2. Sampel

Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan tujuan untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Kriteria untuk memilih sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Perusahaan jasa dan perdagangan yang terdaftar di BEI secara berturut-turut dari tahun 2016 sampai 2020.
- b. Perusahaan jasa dan perdagangan yang melaporkan laporan keuangan dan tahunan periode 2016-2020.
- c. Perusahaan jasa dan perdagangan yang tidak mengalami kerugian dalam penelitian ini.
- d. Perusahaan jasa dan perdagangan yang memiliki kelengkapan data dalam penelitian ini.

A. Data Penelitian

1. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data skunder yang berasal dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2020.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data terkait dengan variabel penelitian yang tersedia di *website* Bursa Efek Indonesia dengan rentang waktu tahun 2016 – 2020.

Tabel 3.1
Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
Variabel Dependen			Rasio
Manajemen Laba	Manajemen laba merupakan campur tangan oleh pihak manajemen dalam penyusunan dan pelaporan perusahaan untuk mencapai tingkat laba tertentu (Silaban & Siallagan, 2009).	<p>a. Menghitung <i>total accrual (TAC)</i> yaitu laba bersih tahun t dikurangi arus kas operasitahun t selanjutnya di estimasi dengan <i>ordinary least square</i></p> $\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon$ <p>b. NDA Ditentukan dengan rumus berikut;</p> $NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Rev_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta Rec_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}}$ <p>c. ukuran manajemen laba di tentukan dengan :</p> $\left[DA = \frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} - NDA \right]$ <p>Dait: <i>Discretionary Accruals</i> perusahaan i pada periode ke i</p>	

Tabel 3.1 (Lanjutan)
Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
		<p>TAit : Total akrual perusahaan i pada periode tahun t</p> <p>Ait-1 : Total aktiva perusahaan i pada periode ke t -1</p> <p>NDAit : <i>Non-Discretionary Accruals</i> perusahaan i pada periode ke t</p> <p>Nlit : laba bersih perusahaan I dalam periode t</p> <p>CFOit ; arus kas dari aktivitas operasi perusahaan I dalam periode tahun t</p> <p>Revit : pendapatan perusahaan I pada tahun t dikurangi dengan pendapatan perusahaan I pada tahun t</p> <p>PPit : property, pabrik dan peralatan perusahaan</p> <p>Recit : piutang usaha perusahaan I pada tahun t dikurangi pendapatan perusahaan I di tahun t</p> <p>ε : eror (Dechow dkk, 1995)</p>	
Variabel Independen			
Kepemilikan Manjerial	<p>Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari total seluruh modal saham perusahaan yang dikelola (Boediono, 2005). Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar.</p>	$MAN = \frac{JSDM}{TKS} \times 100$ <p>Keterangan: MAN : Kepemilikan Manajerial JSDM : Jumlah Saham yang Dimiliki Manajemen TKS : Total Keseluruhan Saham(Faisal, 2005)</p>	Rasio

Tabel 3.1 (Lanjutan)
Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
Kebijakan Hutang	Kebijakan hutang merupakan suatu keputusan yang digunakan untuk menentukan Kebijakan hutang merupakan suatu keputusan yang digunakan untuk menentukan seberapa besar penggunaan sumber dana hutang guna membiayai kegiatan operasional perusahaan (Subagyo, 2011). Kebijakan hutang dalam penelitian ini dikonfirmasi melalui <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER).	$DER = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Ekuitas}$ <p>Keterangan: DER: <i>Debt to Equity Ratio</i> (Brigham & Houston, 2010).</p>	Rasio
Ukuran Perusahaan	Ukuran perusahaan menggambarkan skala besar atau kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diketahui dari total aktiva perusahaan, semakin besar jumlah aktiva perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan tersebut (Cahyani & Suryono, 2020)	Ukuran Perusahaan = Ln (Total Aktiva) (Brigham & Houston, 2010).	Rasio

Tabel 3.1
Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel (Lanjutan)

Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
Asimetri Informasi	Asimetri informasi merupakan manajer mengetahui informasi lebih banyak dan prospek dimasa mendatang dengan memiliki akses informasi yang tidak diketahui oleh pemegang saham(Cahyono & Widyawati, 2019).	$Sprd \frac{(ask_{it} - bid_{it})}{\{(ask_{it} + bid_{it})/2\}} \times 100\%$ <p><i>Sprd</i>: Selisih harga <i>ask</i> (jual) dengan harga <i>bid</i> (beli) saham perusahaan. <i>Ask price</i> harga <i>ask</i> (jual) tertinggi saham perusahaan. <i>Bid price</i> harga <i>bid</i> (beli) terendah saham perusahaan(Healy, 1999).</p>	Rasio
Profitabilitas	Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Profitabilitas pada penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio <i>return on asset</i> (ROA)(Cornelia & Adi, 2022).	$ROA = \frac{EAT}{Total Asset}$ <p>Keterangan: ROA: <i>Return On Asset</i> EAT: <i>Earnings After Tax</i> (Cornelia & Adi, 2022).</p>	Rasio

Sumber: data variabel dan pengukuran variabel diolah, 2022.

B. Pengujian Hipotesis

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan sebuah analisis yang memberikan gambaran tentang data sampel yang digunakan dalam penelitian dengan memperlihatkan nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata – rata (*mean*) dan standar deviasi dari variabel independen.

2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik merupakan pengujian terhadap model untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik bertujuan untuk mendapatkan ketepatan model yang akan dianalisis dan menguji antar variabel yang digunakan. Dalam penelitian ini asumsi klasik yang akan dilakukan adalah:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Apabila asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Terdapat dua acara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan analisis statistik (Imam Ghazali, 2018).

Penelitian ini menggunakan pengujian uji statistik dengan tes *one sample Kolmogrov-Smirnov* (K-S). Jika signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data terdistribusi normal. Sebaliknya, jika signifikansi lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa data yang diuji mempunyai perbedaan yang signifikan dengan data normal baku, maka data tersebut tidak berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Digunakan untuk menguji apakah model regresi terdapat korelasi antara variabel bebas (independen). Menurut Ghozali (2018) model regresi yang baik seharusnya tidak berkorelasi diantara variabel independen. Selain untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dalam model regresi, juga dapat dilihat dari :

Mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah dengan cara melihat nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)*. Jika nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 maka tidak terjadi multikolinearitas. Jika nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* kurang dari 10, maka tidak terjadi

c. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2018) Uji Autokorelasi, bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu periode $t-1$. Biasanya muncul karena adanya observasi beruntut sepanjang waktu yang berkaitan satu dengan yang lainnya. Model regresi yang baik adalah model regresi yang terbebas dari autokorelasi. Dalam mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan Uji *Durbin – Watson (DW Test)* yang digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dengan mensyaratkan adanya *intercept*

(*constant*) model regresi dan tidak terdapat variabel lainya dalam variabel independen. Hipotesis yang diuji :

H₀ : tidak ada autokorelasi ($r=0$)

H_A : ada autokorelasi ($r\neq 0$)

d. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali(2018)uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam metode regresi timbul perbedaan dari residual dalam satu pengamatan dengan pengamatan yang lain. Jika perbedaan dari residual dalam satu pengamatan dengan pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Cara untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan uji statistik yang dapat menjamin keakuratan hasil. Salah satu uji statistik untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah uji *glejser*. Uji *Glejser* dilakukan dengan meregres nilai *absolut* residual terhadap variabel independen. Jika nilai signifikansi variabel independen lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas.

3. Analisis Regresi Berganda

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis regresi linier berganda yaitu suatu model statistik yang umum digunakan untuk meneliti hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen.

Berdasarkan variabel independen dan dependen tersebut, maka dapat disusun persamaan analisis regresi linier sebagai berikut *Invalid source specified.*:

$$ML = \alpha + \beta_1 KM + \beta_2 KH + \beta_3 UP + \beta_4 AI + \beta_5 P + e$$

Keterangan :

ML	:Manajemen Laba
α	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$: <i>Slope</i> atau Koefisien Regresi
KM	: Kepemilikan Manajerial
KH	: Kebijakan Hutang
UP	: Ukuran Perusahaan
AI	: Asimetri Informasi
P	: Profitabilitas
e	: <i>Standard Error</i>

4. Uji Hipotesis

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

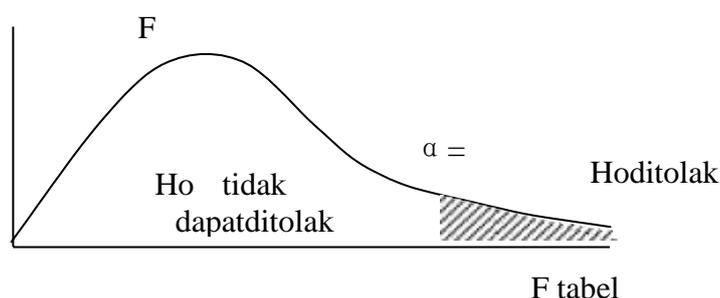
Koefisien determinasi (R^2) merupakan alat untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Imam Ghazali, 2018). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi

variabel dependen amat terbatas. Nilai R^2 yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

b. Uji Statistik F

Digunakan untuk menunjukkan apakah variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen secara baik atau menguji apakah model yang digunakan telah fit atau tidak (Imam Ghozali, 2018). Ketentuan menilai hasil hipotesis uji F adalah berupa level signifikansi 5% dengan derajat kebebasan pembilang $df = k-1$ dan derajat kebebasan penyebut $df = n-k$ di mana k adalah jumlah variabel bebas. Kriteria dalam uji F yaitu:

- 1) Jika $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ dan tingkat $\alpha < 0.05$, maka model penelitian dapat dikatakan cocok.
- 2) Jika $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$ dan tingkat $\alpha > 0.05$, maka model penelitian dapat dikatakan tidak cocok.



Gambar 3.1
Kurva Distribusi Uji F

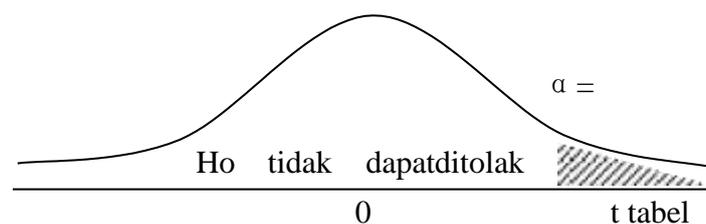
c. Uji T

Ghozali(2018) menjelaskan bahwa Uji t pada dasarnya digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh variabel penjelas

atau independen dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikan level 0,05 ($\alpha=5\%$). Kriteria pengambilan keputusan untuk menguji hipotesis yaitu menggunakan statistik t sebagai berikut :

a) Penerimaan Hipotesis Positif

1. Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, atau $p \text{ value} < \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya secara statistik data yang ada dapat membuktikan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$, atau $p \text{ value} > \alpha = 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a tidak diterima, artinya secara statistik data $\alpha = 5\%$ H_0 ditolak. F_{tabel} H_0 tidak dapat ditolak. 46 yang ada tidak dapat membuktikan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen (Imam Ghozali, 2018).



Gambar 3.2
Penerimaan Hipotesis Positif Uji T

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Hutang, Ukuran Perusahaan, Asimetri Informasi dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. Data yang digunakan adalah data sekunder dan sampel yang digunakan diperoleh dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan objek Perusahaan Perdagangan Jasa dan Investasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020. Sampel penelitian diperoleh sebanyak 15 perusahaan (75 sampel). Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil uji *Ajusted R Square* sebesar 0,453. Hal tersebut menunjukkan kemampuan variabel kepemilikan manajerial, kebijakan hutang, ukuran perusahaan, asimetri informasi dan profitabilitas sebesar 0,453 atau 45,3% sedangkan sisanya 54,7% (100%-45,3%) dijelaskan oleh faktor lainnya diluar model penelitian.
2. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial, asimetri informasi dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan variabel kebijakan hutang berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan gambaran dan informasi bagi investor terkait pengaruh kepemilikan manajerial, kebijakan hutang, ukuran

perusahaan, asimetri informasi dan profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan perdagangan jasa dan investasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019.

B. Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada satu sektor perusahaan yaitu manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Variabel-variabel independen dalam penelitian ini yaitu Kepemilikan Manajerial, kebijakan hutang, ukuran perusahaan, asimetri informasi dan profitabilitasnya mampu menjelaskan pengaruh terhadap manajemen laba sebesar 45,3%. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat variabel lain yang juga dapat mempengaruhi manajemen laba.

C. Saran

6. Penelitian ini dapat dilakukan pada sektor lain agar mampu menjelaskan terkait kepemilikan manajerial, kebijakan hutang, ukuran perusahaan, asimetri informasi pada sector lain.
7. Peneliti lain dapat menambahkan variabel bebas seperti kebijakan deviden. Kebijakan deviden sebagai sumber konflik antara manajemen dan pemegang saham dapat mempengaruhi atau memotivasi manajemen melakukan tindakan manajemen laba. Semakin tinggi kebijakan menunjukkan bahwa manajemen semakin menurunkan laba dengan melakukan tindakan manajemen laba dengan cara decreasing income (Purnama, 2016).

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (*Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI*). 63 - 74.
- Agustina, S. (2013). *Ekstraksi Senyawa Organik*.
- Arbar, T. (2021). *Ada Emiten Manipulasi Lapkeu, Investor Harus Bagaimana*. CNBC Indonesia.
<https://www.cnbcindonesia.com/investment/20210813161946-21-268326/ada-emiten-manipulasi-lapkeu-investor-harus-bagaimana>
- Boediono, G. (2005). Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi*, 5 - 16.
- Brigham, F. E. (2001). *Manajemen Keuangan*. Erlangga.
- Brigham, & Houston. (2010). *dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Salemba Empat. Salemba Empat.
- Cahyani, A. C., & Suryono, B. (2020). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Hutang dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 1 - 20.
- Cahyono, B., & Widyawati, D. (2019). Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 1 - 16.
- Cornelia, E., & Adi, D. W. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Free Cash Flow dan Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2016-2019. *Kajian Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 177 - 186.
- Feronika, D. A., Merawati, L. K., & Yuliastuti, I. A. (2021). Pengaruh Asimetri Informasi, Corporate Governance, Net Profit Margin (NPM) dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba. *Kharisma*, 150 - 161.
- Fitri, U. A., & Laksmi, A. C. (2022). Pengaruh Insentif Pajak dan Insentif Non-Pajak Terhadap Manajemen Laba. *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance*, 299 - 305.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 (9th ed.)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Giovani, M. (2017). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Tata Kelola Perusahaan Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi*, Vol. 15 No.
- Handayani, S., & Rachadi. (2009). Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Universitas Tri Sakti*.
- Ilmi, U., & Ali, S. (2008). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Waktu Penyampaian Laporan keuangan tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-perusahaan yang Terdaftar di BEJ Periode 2004-2006). *Simposium Nasional*

Akuntansi.

- Indra, B. (2012). *Akuntansi Yayasan dan Lembaga Publik*. Salemba Empat.
- Jensen, & Meckling. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Jurnal of Financial Economics.*, V.3. No 4.
- Kadafi, M. A. (2020). *Analisis Struktur Modal, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan*.12(1), 133 - 144.
- Kurniawan, R. (2020). Pengaruh Kepemilikan Internal, Kualitas Audit, Kebijakan Hutang, Intellectual Capital Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019). *Skripsi*.
- Kurniawan, & Zulkarnain. (2021). Pengaruh Initial Public Offering (IPO) dan Financial Leverage Terhadap Praktik Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 123 - 146.
- Kusumawati, & Sasongko. (2005). Analisis Perbedaan Pengaturan Laba (Earnings Management) pada Kondisi Laba dan Rugi pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 4:1.
- Laudza, K. D., & Nindiasri, A. D. (2022). *Determinan Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur di Indonesia. NCAF: Proceeding of National Conference On Accounting & Finance*. 433 - 439.
- Mayanisa, c. F., & Priyadi, M. P. (2019). Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 1 - 15.
- Mulyana, R. (2022). *Berikut Strategi Manajemen Baru Envy Technologies (ENVY) ditengah Potensi Delisting*. Kontan.Co.Id. <https://amp.kontan.co.id/news/berikut-strategi-manajemen-baru-envy-technologies-envy-di-tengah-potensi-delisting>
- Ngadiman, & Puspitasar, C. (2014). Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2010-2012. *Jurnal Akuntansi*, XVIII, No., 408-421.
- Nurkholik, & Fitriyanti, S. (2021). Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Prediktor Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis*, 1 - 26.
- Nursiam, & Widyaningrum, N. R. (2019). Analisis Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, Asimetri Informasi dan Free Cash Flow Terhadap Manajemen Laba. *SNAF*, 15.
- Octavia, R., & Paramitha, M. (2021). Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Leverage, Kompensasi Bonus dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *..Jurnal Syntax Fusion*, 793-807.
- Patriandari, & Fitriana, R. (2019). Pengaruh Asimetri Informasi, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, Vol 1 No., 67 - 83.
- Pramesti, I. A., & Budiasih, I. G. (2017). Pengaruh Asimetri Informasi, Leverage dan Kepemilikan Manajerial Pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi*

- Universitas Udiyana*, 200 - 226.
- Pramita, & Idayanti. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 1-18.
- Priharta, A., Rahayu, D. P., & Sutrisno, B. (2018). Pengaruh Cgpi, Cgpi, Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Journal of Applied Business and Economics*, Vol. 44 No, 277 - 289.
- Purnama, H. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Hutang, Kebijakan Deviden, Dan Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Yang Go Publik Di Bursa Efek Indonesia) Periode 2010 - 2014. *Jurnal Akuntans*, Vol. 4 No., 4(1), 11 - 21.
- Purnomo, D. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba. *JRKA*, Vol. 3 Isu, h 1-14.
- Puspitasari, V., & Sapari. (2019). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Management Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 1 - 21.
- Qulub, R. E. (2017). Pengaruh Kualitas Audit, Independensi Auditor, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 2111 - 2125.
- Rahma, N. P. T., & Ery, P. (2019). Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Profitabilitas Pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 27 No, h708-736.
- Rahmawati, S. (2006). Status perkembangan perbaikan sifat genetik padi menggunakan transformasi argobacterium. *Jurnal Agrobiogen.*, 2 (1): 36 - 44.
- Salno, H. M., & Baridwan, Z. (2000). Analisis Perataan Penghasilan (Income Smoothing): Faktor-faktor yang Mempengaruhi dan Kaitannya dengan Kinerja Saham Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, vol 3, No, Hal 17-34.
- Sholichah, F., & Kartika, A. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 716 - 730.
- Siallagan, H. (2009). Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi*.
- Subagyo, P. (2011). *Statistik Induktif* (Edisi Empa). BPFE.
- Sudiyanto, Y. (2016). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Dan Konsekuensinya Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan yang Melakukan Right Issue di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013). *Skripsi*.
- Sulistyanto, H. S. (2008). *Manajemen Laba, Teori dan Model Empiris* (Grasindo).
- Supomo, B., & Indriantoro, N. (2002). *Metodologi Penelitian Bisnis*, (Cetakan Ke). Penerbit BFEE UGM.
- Suwito, & Herawati, A. (2005). Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba yang dilakukan oleh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *SNA*.

- Sweeny, A. P. (1994). Debt Covenant Violations and Managers Accounting Responses. *Of Accounting and Economic*, 281 - 308.
- Tatar, P. W. G., & Sujana, E. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Employee Diff dan Risiko Litigasi terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Profesi, Vol 12 No.*
- Utami, A., Azizah, S. N., Fitriani, A., & Pratama, B. C. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Publik, Dewan Komisaris dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. *Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia*, 63-72.
- Wardani, D. K., & Santi, D. K. (2018). Pengaruh Tax Planning, Ukuran Perusahaan, Corporate Social Responsibility (Csr) Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntans*, Vol 6 No., 11 - 24.
- Worwor, J. C., Morasa, J., & Rondonuwu, S. (2021). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Consumer Goods Industry Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Emba*.
- www.bareksa.com. (n.d.). *No Title*.
- Www.liputan6.com. (n.d.). *No Title*.
- Zimmerman, & Watts. (1986). *Watts dan Zimmerman*. Prentice.